JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

KORELASI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE, KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SMP DI KECAMATAN DENPASAR UTARA

Oleh
I Made Surya Santha[1]
I Ketut Sudarsana[2]
Ni Made Anggreni[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[123]
suryasantha9@gmail.com[1]

Article Received: 1 Februari 2026 ; *Accepted*: 1 Maret 2026 ; *Published*: 1 April 2026

Abstract

Teachers as the key to driving educational development are an important highlight of sustainable life. This research is dedicated to explaining the gap in the relationship between the use of AI which is part of the development of intelligence as part of the technological aspect directly interacting with the human aspect, namely spiritual intelligence and emotional intelligence found in the teacher's personality in influencing the performance of Hindu religious and ethical teachers. The research method carried out in this study is a quantitative method of correlation with data collection techniques in the form of questionnaires, literature studies and documentation. Hypothesis testing uses simple regression tests and multiple regressions as well as correlation tests. The results obtained were that there was a positive correlation between the use *of artificial intelligence* and the performance of Hindu religious and ethical education teachers with a calculated t value of 2,454 > t table 2,040 and a person correlation value of 0.415 with a medium correlation category, there was a positive correlation between spiritual intelligence and the performance of Hindu religious education and ethics teachers with a t-value of 2,454 > t table 2,040 and a person value correlation 0.415 with the high correlation category, there was a positive correlation between emotional intelligence with a calculated t value of 2.454 > t table 2.040 and *a person correlation value* of 0.415 with a perfect correlation category. There was a positive correlation between the use *of artificial intelligence*, spiritual intelligence and emotional intelligence together with the performance of Hindu religious education and ethics teachers with a calculated f value of 28.988 > f table of 2.98 and an R Square value of 0.762 which means that the three independent variables together have a relationship with the bound variable of 76.2%.

Keywords: use of *artificial intelligence*, spiritual intelligence, emotional intelligence, teacher performance.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin cepat dengan banyak inovasi teknologi merupakan upaya dalam mempermudah pekerjaan manusia. Kemudahan yang terjadi saat ini bukan hal yang tidak terprediksi namun merupakan hasil dari sebuah pemikiran yang menuntut akan adanya sebuah perubahan untuk mempermudah semuanya. Perkembangan teknologi yang terjadi membawa

revolusi yang besar hingga kita kenal saat ini dunia tengah berusaha bergerak untuk mencapai revolusi industry society 5.0 yang disebut sebagai "society of intelligence" revolusi ini mengintegrasikan antara dua dunia yakni fisik atau nyata dan dunia maya yang tercipta dari teknologi (Mourtzis, 2022). Society 5.0 dikenal menjadi sebuah pemikiran yang berkelanjutan dengan masyarakat yang cerdas atau smart society dalam setiap kehidupannya dan membangun perkembangan dunia global.

Indonesia sebagai sebuah negara berkembang untuk melangkah maju dan menjadi negara elit global juga turut bersaing dalam upaya meningkatkan penggunaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia serta memperbaiki sistem pendidikan yang dimiliki. Dengan dasar pedoman Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi serta kemampuan dirinya untuk memiliki kekuata spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dapat diamalkan untuk pribadi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemajuan suatu pendidikan menjadi suatu harapan dalam membangkitkan bangsa terutama dalam penguatan sumber daya manusia dan kemampuanya dalam pemanfaatan teknologi sebagai investasi jangka panjang. Manusia yang berkualitas tentu akan menghasilkan pemikiran yang cerdas dan juga kinerja yang berkualitas pula apalagi didukung dengan kuantitas yang besar maka tidak mustahil apabila nantinya Indonesia akan menjadi negara yang besar dan meraih masa kemasannya ditahun 2045. Program for International Student Assessment (PISA) yang di liris Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2021/2022 yang rilis pada 5 desember tahun 2023. Data diatas ini mengidentifikasi bagaimana hasil evaluasi pendidikan yang ada diseluruh dunia dengan melibatkan beberapa negara dalam survienya salah satunya adalah Indonesia yang berada pada peringkat 68 dari 81 negara yang berpartisipasi. Dengan data ini sangat jelas memberikan pemahaman bahwa Indonesia saat ini berada dibawah standar rata-rata pendidikan dunia yang hendaknya perlu kita perhatikan, memperbaiki dan melakukan penguatan pendidikan dengan menggunakan segala kemudahan teknologi dan kemampuan kecerdasan yang dimiliki agar harapan Indonesia emas tahun 2045 dapat dicapai dengan kualitas SDM yang unggul.

Perbaikan kualitas pendidikan tentu perlu adanya perubahan yang didukung oleh segala aspek, guru adalah salah satu dari sumber daya manusia yang menjadi penggerak dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang guru tentunya memiliki suatu kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki dan juga memfasilitasi siswa dalam memahami hal-hal yang penting berkaitan dengan penunjangan pengetahuan siswa seperti halnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Selain berperan sebagai fasilitator dalam pendidikan guru juga merupakan salah satu support besar dalam membangun kualitas siswa dikarenakan guru dapat diartikan sebagai orang yang dapat untuk di gugu dan ditiru oleh sisiwanya atau bisa disebut rolemodel.

Mengembangakan sumber daya manusia penting untuk memahami segala aspek yang mendukung, baik kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi sebagai sebuah kecerdasan buatan dan juga perkembangan kamampuan setiap individu dalam meningkatakan dan mengontrol kecerdasannya sendiri menjadi suatu hal yang penting. Sebagai guru yang berperan terkait pembentukan karakter dan pribadi siswa baik secara intelektual dan emosional dengan fokus penguatan spiritual siswa sebagai dasar, tentu guru agama Hindu dan budi pekerti memiliki peran yang penting dalam perkembangan kecerdasan setiap siswa. Perkembangan kecerdasan merupakan dasar pembentukan kualitas siswa secara secara menyeluruh. Sebagai suatu usaha pengembangan

diri juga harus didukung dengan motivasi dan semangat guru dalam meningkatkan kualitas siswa yang berpikir tentang hidup yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas fenomena kualitas siswa yang menurun berdasarkan data PISA yang diliris oleh OECD pada tahun 2023 dan ini yang menyebabkan pertanyaan tentang kualitas pendidikan selama ini. Salah satu yang menjadi bagian penting dari perkembangan siswa adalah guru. Kinerja guru terkhusunya keterkait dengan kualitasnya patut menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini, bukan hanya menganalisis kemampuan siswa saja. Selain mempertanyakan kualitas guru terkait dengan pengelolaan kinerjanya, penelitian ini menginisiasi dalam menjelaskan gap keterkaitan penggunaan AI yang merupakan bagian perkembangan intelligen sebagai bagian aspek teknologi beriteraksi secara langsung dengan aspek manusiawi yakni kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang terdapat pada pribadi guru dalam mempengaruhi kinerja guru agama Hindu dan budi pekerti. Penelitian ini meneliti bagaimana hubungan keeratan dan dampak dari ketiga variabel independen ini pada kinerja guru agama Hindu dan budi pekerti sebagai variabel dependen ditengah isu pendidikan yang terus mengalami banyak perubahan. Pelaksanaan penelitian ini juga menjadi evaluasi sejauh mana penggunaan artificial intelligence sebagai pemanfaatan teknologi menuju revolusi industry 5.0 dan melihat bagaimana kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional guru agama Hindu.

II. METODE

Jenis metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk dapat mengukur dan menganalisa keeratan hubungan antar variabel. Pengukur keeratan hubungan pada setiap variabel dalam penelitian ini, diawali dengan proses pengumpulan data dengan angket yang telah melalui proses uji coba serta di validitas dan reabilitas, pengumpulan data juga menggunakan studi pustakan guna memperkuat penelitian ini, hasil data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara tersistematis dengan hasil akhir pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian korelasi penggunaan artificial intelligence, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dengan kinerja guru pendidikan agama hindu dan budi pekerti SMP di Kecamatan Denpasar Utara. Fokus variabel penelitian ini yakni tiga variabel bebas yang terdiri dari penggunaan artificial intelligence (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan emosional (X3), serta satu variabel terikat yakni kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti (Y). Penelitian ini mengangkat empat permasalahan yakni korelasi antara X1 dengan Y, X2 dengan Y, X3 dengan Y serta korelasi antara X1, X2, X3 dengan Y. Upaya penyelesaian untuk menjawab dari permasalahan tersebut peneliti telah melakukan proses penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan hasil-hasil data yang telah diperoleh sesuai dengan pengisian angket yang kemudian sudah dilakukan proses analisis terstruktur dengan menggunakan prosedus statistik yang dianalisa dengan alat bantu SPSS versi 25 di mulai dari uji prasyarat normalitas dan lineritas untuk memastikan setiap data berdistribusi normal yang pada hasil data penelitian ini menunjukan bahwa data yang terkumpul berdistribusi normal dan memiliki keeratan yang linier setelahnya dilakukan pengujian hipotesis dan berikut hasil data dan pembahasan dari setiap hasil pengujian hipotesis yang dilakukan:

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

3.1 Hubungan Penggunaan Artificial Intelligence dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kecamatan Denpasar Utara

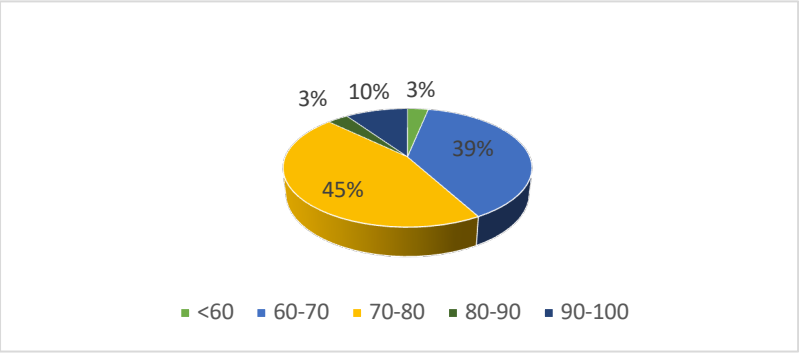
Data variabel penggunaan *artificial intelligence* diperoleh dari hasil pengisian angket dengan 5 pilihan jawaban atas pernyataan angket yaitu sangat setuju (5), setuju (4), sedang (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) untuk peryataan positif dan untuk pernyataan negatif memiliki nilai terbalik yaitu sangat setuju (1), setuju (2), sedang (3), tidak setuju (4) dan sangat tidak setuju (5). Angket yang disebarkan pada guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebanyak 31 orang dengan soal pernyataan sebanyak 33 butir. Secara deskriptif rentan skor yang di peroleh antara 33 sampai 165. Hasil skor didapat dengan perkalian antara jumlah butir angket dengan nilai skor maksimal. Data agar memiliki nilai perbandingan yang sama dengan skor data variabel lainnya maka peneliti menggukan skor maksimal 100 dan pada penghitungan data penggunaan *artificial intelligence* dilakukan perhitungan untuk mendapatkan hasil 100 dengan perhitungan skor responden di kali 100 kemudian di bagi 165 sebagai skor maksimal hingga data yang diperoleh memiliki hasil skor maksimal 100.

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh responden, didapatkan data penggunaan *artificial intelligence* dengan skor paling rendah yaitu 54 dan 91 untuk skor tertinggi, rata-rata skor penggunaan *artificial intelligence* berada pada skor 72 untuk lebih lengkap terkait data penggunaan *artificial intelligence* dapat dilihat pada bagian lampiran. Berikut ini rangkuman hasil data penggunaan *artificial intelligence* yang diperoleh:

Tabel.1
Distribusi Penggunaan *Artificial Intelligence*

INTERVAL		Frekuensi	Persen
0	59	1	3%
60	69	12	39%
70	79	14	45%
80	89	1	3%
90	100	3	10%
Total		31	100%

(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)



Gambar 1. Grafik Data Penggunaan *Artificial Intelligence* Dalam Bentuk Diagram Lingkaran.
(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan grafik data penggunaan *artificial intelligence* diatas dijelaskan bahwa sebesar 3% guru melakukan penggunaan *artificial intelligence* dengan tingkat intensitas kurang, 39% guru melakukan penggunaan *artificial intelligence* dengan tingkat intensitas yang cukup, 45% guru melakukan penggunaan *artificial intelligence* dengan tingkat intensitas sedang, , 3% guru melakukan penggunaan *artificial intelligence* dengan tingkat intensitas yang tinggi, 10% guru melakukan penggunaan *artificial intelligence* dengan tingkat intensitas sangat tinggi. Hasil data diatas menunjukan rata-rata penggunaan artificial intelligence oleh guru berada pada tingkat sedang dengan rentang nilai 70-79.

Proses analisis data penelitian terkait dengan korelasi antara penggunaan artificial intelligence (X1) dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti (Y) menemukan hasil adanya hubungan yang signifikan dan positif yang ditunjukan pada hasil nilai signifikansi sebesar 0,020 < 0,05 dan berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,454 > t tabel 2,040 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan artificial intelligence (X1) hubungan dengan kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y) serta dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan didukung hasil nilai konstanta sebesar 38.121, yang berarti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 38.121 serta koefisien regresi X1 sebesar 0,537 yang berarti setiap penambahan 1% nilai trust (b/koefisien regresi penggunaan artificial intelligence), maka nilai partisipasi akan bertambah sebesar 0,537 . Dan dengan nilai person correlation penggunaan artificial intelligence (X1) dengan kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y) sebesar 0,415 atau berapa pada kategori korelasi sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sehan Rifky (2024) menjelaskan terdapat dampak yang signifikan antara penerapan kecerdasan buatan atau AI dalam proses pendidikan. Dengan adanya hubungan ini memberikan penegasan atas teori penggunaan AI dalam bidang pendidikan seperti yang dikemukaan oleh Isdayani, et al. (2024) tentang pemanfaatan penggunaan artificial intelligence baik dari segi perencanaa, proses, pengembangan dan sistem evaluasi. Penggunaan artificial intelligence ini memiliki korelasi yang sedang juga mengindikasikan bahwa penggunaannya menberikan kemudahan dan meringankan kinerja para pendidik dalam mengakses berbagai informasi guna mendukung kegiatan pembelajaran, serta dengan penggunaan artificial intelligence mempermudah guru dalam menganalisis, menilai dan memberikan umpan balik secara akurat dengan kondisi siswa. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Adi (2023) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan artificial intelligence (AI) menjadi sebuah solusi pelaksanaan kegiatan lebih menyenangkan dengan mengikuti perkembangan jaman yang ada.

Hubungan penggunaan artificial intelligence dengan kinerja guru memberikan gambaran positif sesuai dengan data yang diterima oleh peneliti dari responden. Memiliki keeratan yang baik penggunaan AI dengan kinerja guru saat ini bukan tanpa alasan hal ini dikarenakan pemanfaatan AI dapat memberikan keleluasaan bagi guru menyediakan wawasan yang mendalam tentang materi terbaru begitu pula dengan akses berbagai bentuk strategi yang menarik yang interaktif dan inovatif. AI saat ini dapat dikatakan sebagai mitra guru untuk mengembangkan kemampuan siswa maupun meningkatkan pengembangan ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar.

Pernyataa diatas dikuatkan dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, yang menjelaskan bahwa terkait cara tersebarnya sebuah informasi, ide

dan teknologi melalui sistem sosial (Nareswari, 2025). Pada penelitian ini teori ini dikatakan memberikan dukungan dikarenakan inovasi itu sendiri, dengan perkembangan informasi dan inovasi pada bidang pendidikan yang cepat tersebar melalui media seperti AI membantu dan memberikan keuntungan bagi guru dalam memanfaatkan informasi ini menjadi bagian dalam perkembangan pengetahuan dan mengadopsinya pada proses pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan ini peneliti yakin dan menegaskan bahwa penggunaan artificial intelligence memiliki dampak korelasi atau hubungan yang sedang dengan berbagai kontribusi yang mendukung dalam setiap peningkatan kinerja guru.

3.2 Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kecamatan Denpasar Utara

Data variabel penggunaan kecerdasan spiritual diperoleh dari hasil pengisian angket dengan 5 pilihan jawaban atas pernyataan angket yaitu sangat setuju (5), setuju (4), sedang (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) untuk peryataan positif dan untuk pernyataan negatif memiliki nilai terbalik yaitu sangat setuju (1), setuju (2), sedang (3), tidak setuju (4) dan sangat tidak setuju (5). Angket yang disebarkan pada guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebanyak 31 orang dengan soal pernyataan sebanyak 33 butir. Secara deskriptif rentan skor yang di peroleh antara 42 sampai 210. Hasil skor didapat dengan perkalian antara jumlah butir angket dengan nilai skor maksimal. Data agar memiliki nilai perbandingan yang sama dengan skor data variabel lainnya maka peneliti menggukan skor maksimal 100 dan pada penghitungan data kecerdasan spiritual dilakukan perhitungan untuk mendapatkan hasil 100 dengan perhitungan skor responden di kali 100 kemudian di bagi 210 sebagai skor maksimal hingga data yang diperoleh memiliki hasil skor maksimal 100.

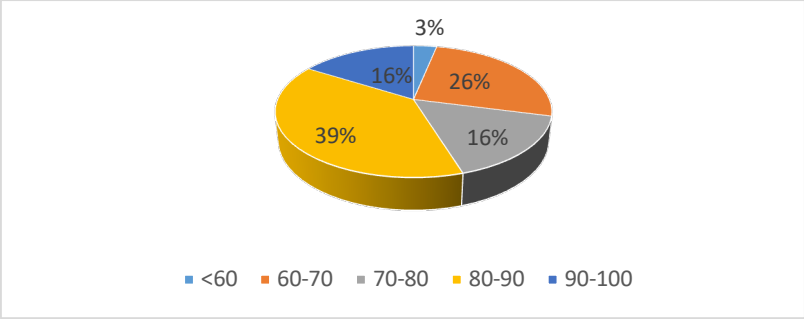
Berdasarkan hasil pengisian angket oleh responden, didapatkan data kecerdasan spiritual dengan skor paling rendah yaitu 57 dan 97 untuk skor tertinggi, rata-rata skor kecerdasan spiritual berada pada skor 78 untuk lebih lengkap terkait data kecerdasan spiritual dapat dilihat pada bagian lampiran. Berikut ini rangkuman hasil data kecerdasan spiritual yang diperoleh:

Tabel 2.
Distribusi Kecerdasan Spiritual

Interval		Frekuensi	Persen
0	59	1	3%
60	69	8	26%
70	79	5	16%
80	89	12	39%
90	100	5	16%
Total		31	100%

(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar



Gambar 2. Grafik Data Kecerdasan Spiritual Dalam Bentuk Diagram Lingkaran.
(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan grafik data kecerdasan spiritual diatas dijelaskan bahwa sebanyak 1 orang atau sebesar 3% guru memiliki kecerdasan spiritual dengan tingkat intensitas kurang, 8 atau 26% guru memiliki penggunaan *artificial intelligence* dengan tingkat intensitas yang cukup, 5 atau 16% guru memiliki kecerdasan spiritual dengan tingkat intensitas sedang, , 12 atau 39% guru memiliki kecerdasan spiritual dengan tingkat intensitas yang tinggi, 5 atau 16% guru melakukan kecerdasan spiritual dengan tingkat intensitas sangat tinggi. Hasil data diatas menunjukan rata-rata guru memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan rentang nilai 80-89.

Proses analisis data penelitian terkait dengan korelasi antara kecerdasan spiritual (X2) dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti (Y) menemukan hasil adanya hubungan yang signifikan dan positif yang ditunjukan pada hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan berdasarkan nilai t hitung sebesar 5,754 > t tabel 2,040 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X2) memiliki hubungan dengan kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y) maka H0 ditolak dan H1 diterima dengan didukung hasil nilai konstanta sebesar 17,817, yang berarti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 17,817 serta koefisien regresi X2 sebesar 0,752 yang berarti setiap penambahan 1% nilai trust (b/koefisien regresi kecerdasan spiritual), maka nilai partisipasi akan bertambah sebesar 0,752. Dan dengan nilai person correlation penggunaan kecerdasan spiritual (X2) dengan kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y) sebesar 0,730 atau berapa pada kategori korelasi kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zubaidah, (2012) terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru yang memperoleh hasil korelasi yang sama yakni dalam kategori kuat. Kecerdasan spiritual dapat menunjukan korelasi yang kuat dengan kinerja guru dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan bentuk pembawaan diri yang erat kaitannya dengan prinsip dalam diri individu untuk memaknai kehidupan, menjadi guru terkhususnya pada bidang agama adalah sebuah bentuk pilihan dalam membawa prinsip akan kepentingan membangun karakter yang dapat menjaga keseimbangan.

Suhifatullah (2024) pada penelitiannya menyampaikan kecerdasan spiritual pada guru memiliki korelasi yang kuat dalam kinerja guru merefleksikan sebuah permasalahan. Seperti halnya dalam penelitian ini tahapan tindakan guru dalam mengambil sebuah keputusan pada pekerjaan memberikan cerminan terkait kemampuan interpersonal guru dalam pengelolaan kecerdasan spiritual dengan prinsip keadilan, moral dan kejujuran guru pada pekerjaanya. Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan tentang teori kecerdasan spiritual

ini berkaitan erat dengan makna serta upaya dalam memaknai segala sesuatu, begitupula pada setiap keputusan yang diambil oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga hasil penelitian tentang keeratan hubungan yang terjadi membuktikan kesuaian dengan teori yang ada. Dengan ini peneliti mempertegas bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi yang positif dan kuat dengan peningkatan kinerja guru.

3.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kecamatan Denpasar Utara

Data variabel kecerdasan emosional diperoleh dari hasil pengisian angket dengan 5 pilihan jawaban atas pernyataan angket yaitu sangat setuju (5), setuju (4), sedang (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) untuk peryataan positif dan untuk pernyataan negatif memiliki nilai terbalik yaitu sangat setuju (1), setuju (2), sedang (3), tidak setuju (4) dan sangat tidak setuju (5). Angket yang disebarkan pada guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebanyak 31 orang dengan soal pernyataan sebanyak 37 butir. Secara deskriptif rentan skor yang di peroleh antara 37 sampai 185. Hasil skor didapat dengan perkalian antara jumlah butir angket dengan nilai skor maksimal. Data agar memiliki nilai perbandingan yang sama dengan skor data variabel lainnya maka peneliti menggukan skor maksimal 100 dan pada penghitungan data kecerdasan emosional dilakukan perhitungan untuk mendapatkan hasil 100 dengan perhitungan skor responden di kali 100 kemudian di bagi 185 sebagai skor maksimal hingga data yang diperoleh memiliki hasil skor maksimal 100.

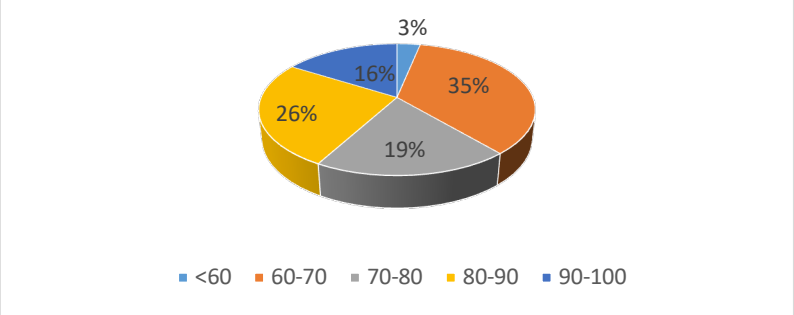
Berdasarkan hasil pengisian angket oleh responden, didapatkan data kecerdasan emosional dengan skor paling rendah yaitu 54 dan 91 untuk skor tertinggi, rata-rata skor kecerdasan emosional berada pada skor 76 untuk lebih lengkap terkait data kecerdasan emosional dapat dilihat pada bagian lampiran. Berikut ini rangkuman hasil data kecerdasan emosional yang diperoleh:

Tabel 3.
Distribusi Kecerdasan Emosional

Interval		Frekuensi	Persen
0	59	1	3%
60	69	11	35%
70	79	6	19%
80	89	8	26%
90	100	5	16%
Total		31	100%

(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar



Gambar 3. Grafik Data Kecerdasan Emosional Dalam Bentuk Diagram Lingkaran.
(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan grafik data kecerdasan emosional diatas dijelaskan bahwa sebanyak sebesar 3% guru memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat intensitas kurang, 35% guru memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat intensitas yang cukup, 19% guru memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat intensitas sedang, , 16% guru memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat intensitas yang tinggi, 16% guru memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat intensitas sangat tinggi. Hasil data diatas menunjukan rata-rata guru memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dengan rentang nilai 60-69.

Proses analisis data penelitian terkait dengan korelasi antara kecerdasan emosional (X3) dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti (Y) menemukan hasil adanya hubungan yang signifikan dan positif yang ditunjukan pada hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan berdasarkan nilai t hitung sebesar 9,648 > t tabel 2,040 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X3) memiliki hubungan dengan kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y) maka H0 ditolak dan H1 diterima dengan didukung hasil nilai konstanta sebesar 8,794, yang berarti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 8,794 serta koefisien regresi X3 sebesar 0,896 yang berarti setiap penambahan 1% nilai trust (b/koefisien regresi kecerdasan emosional), maka nilai partisipasi akan bertambah sebesar 0,896. Dan dengan nilai person correlation penggunaan kecerdasan emosional (X3) dengan kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y) sebesar 0,873 atau berapa pada kategori korelasi sempurna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rasam (2023) yang menjelaskan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru memiliki hubungan yang signifikan. Terjadinya hasil korelasi yang sempurna pada penelitian ini merupakan sebuah keeratan yang terjadi pada setiap proses kerja guru yang menggunakan emosinya untuk mengekspresikan diri dalam menanggapi setiap bentuk peristiwa dalam proses bekerja termasuk permasalahan yang muncul dalam menghadapi situasi siswa. Seperti yang diungkapkan Suhifatullah (2024) yang menyampaikan kecerdasan emosional berkorelasi dengan kecenderungan guru untuk merefleksikan praktik yang dilakukan sehubungan permasalaha-perasalahan yang dilakukan siswa.

Begitupula dalam penelitian Lonto (2024) menjelaskan kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan kinerja guru, artinya apabila seorang guru memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi atau kuat maka kinerja guru juga akan meningkatkan. Teori goleman (1995) tentang keceradasan emosional yang merupakan bentuk kesadaran diri untuk mengelola perasaan dan kemampuan mengelola informasi atau merespon sangat erat kaitanya dengan bagaimana guru merespon atau berupaya dalam menyelesaiakan setiap

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar dan mengajar. Dengan ini peneliti menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi atau hubungan positif dan sempurna dengan kinerja guru.

3.4 Hubungan Penggunaan Artificial Intelligence, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kecamatan Denpasar Utara

Data variabel kinerja guru diperoleh dari hasil pengisian angket dengan 5 pilihan jawaban atas pernyataan angket yaitu sangat setuju (5), setuju (4), sedang (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) untuk peryataan positif dan untuk pernyataan negatif memiliki nilai terbalik yaitu sangat setuju (1), setuju (2), sedang (3), tidak setuju (4) dan sangat tidak setuju (5). Angket yang disebarkan pada guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebanyak 31 orang dengan soal pernyataan sebanyak 33 butir. Secara deskriptif rentan skor yang di peroleh antara 33 sampai 165. Hasil skor didapat dengan perkalian antara jumlah butir angket dengan nilai skor maksimal. Data agar memiliki nilai perbandingan yang sama dengan skor data variabel lainnya maka peneliti menggukan skor maksimal 100 dan pada penghitungan data kinerja guru dilakukan perhitungan untuk mendapatkan hasil 100 dengan perhitungan skor responden di kali 100 kemudian di bagi 165 sebagai skor maksimal hingga data yang diperoleh memiliki hasil skor maksimal 100.

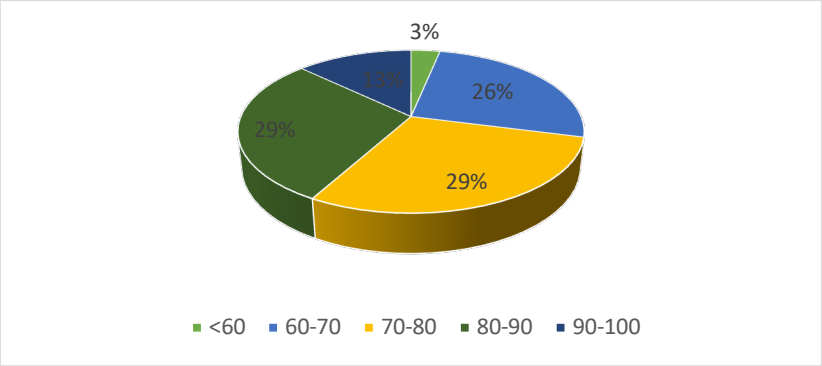
Berdasarkan hasil pengisian angket oleh responden, didapatkan data kinerja guru dengan skor paling rendah yaitu 54 dan 91 untuk skor tertinggi, rata-rata skor kinerja guru berada pada skor 77 untuk lebih lengkap terkait data kinerja guru dapat dilihat pada bagian lampiran. Berikut ini rangkuman hasil data kinerja guru yang diperoleh:

Tabel 4.
Distribusi Kinerja Guru

Interval		Frekuensi	Persen
0	59	1	3%
60	69	8	26%
70	79	9	29%
80	89	9	29%
90	100	4	13%
Total		31	100%

(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar



Gambar 4. Grafik Data Kinerja Guru Dalam Bentuk Diagram Lingkaran.
(Sumber: Hasil Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan grafik data kinerja guru diatas dijelaskan bahwa sebanyak sebesar 3% guru memiliki kinerja dengan tingkat intensitas kurang, 26% guru memiliki kinerja dengan tingkat intensitas yang cukup, 29% guru memiliki kinerja dengan tingkat intensitas sedang, 29% guru memiliki kinerja dengan tingkat intensitas yang tinggi, 13% guru memiliki kinerja dengan tingkat intensitas sangat tinggi. Hasil data diatas menunjukan rata-rata guru memiliki kinerja yang sedang cendrung tinggi dengan rentang nilai 70-89.

Proses analisis data penelitian terkait dengan korelasi antara penggunaan artificial intelligence (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan emosional (X3) dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti (Y) menemukan hasil adanya hubungan yang signifikan dan positif yang ditunjukan pada hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, dan nilai f hitung sebesar 28,988 > f tabel 2,98 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan artificial intelligence (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan emosional (X3) memiliki hubungan secara silmutan terhadap variabel kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y). Dengan nilai R Square sebesar 0,762, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel penggunaan artificial intelligence (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan emosional (X3) memiliki hubungan secara silmutan terhadap variabel kinerja guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Y) sebesar 76,2% maka H0 ditolak dan H4 diterima dengan korelasi yang signifikan dan positif.

Hasil korelasi yang signifikan dan positif pada penggunaan artificial intelligence (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan emosional (X3) memiliki hubungan secara silmutan terhadap variabel kinerja guru Pendidikan agama Hindu dan budi pekerti (Y) ini erat kaitanya dengan penelitian Isdayani (2024) yang menjelaskan dalam implementasi kecerdasan buatan dapat meningkatkan secara kualitas, efisiensi pengerjaan, dan aksesibilitas dalam pendidikan terkhusnya membantu individu mengembangkan kemampuan kinerjanya. Begitupula dengan korelasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kinerja guru yang sejalan dengan hasil penelitian Nining (2024) bahwa hubungan korelasi terjadi sebagai bentuk pengelolaan kemampuan dalam menghadapi sebuah kinerja.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menegaskan bahwa suatu interaksi terjadi secara dinamis dan timbal balik melalui faktor pribadi atau secara internal maupun lingkungan atau eksternal (Yanuardianto, 2019). Pernyataan teori diatas menjadi pendukung yang kuat dari hasil

penelitian yang diperoleh dengan menguatkan hubungan eksternal pada penelitian ini yang berfokus pada penggunaan AI dan hubungan internal pada pribadi guru yakni berfokus pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosioal yang memiliki hubungan timbal balik atas setiap langkah atau kinerja yang dilakukan oleh guru. Sehingga dengan ini peneliti megaskan bahwa penggunaan artificial intelligence, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dan semakin tinggi pemahaman dan pemanfaatan akan variabel penggunaan artificial intelligence, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional maka semakin tinggi kualitas kinerja guru.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas terkait korelasi penggunaan artificial intelligence, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SMP di Kecamatan Denpasar Utara yang telah dibahas dan dianalisis, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan artificial intelligence memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SMP di Denpasar Utara berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,454 > t tabel 2,040 dan nilai person correlation 0,415 dengan kategori korelasi sedang.
2. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SMP di Denpasar Utara berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,454 > t tabel 2,040 dan nilai person correlation 0,415 dengan kategori korelasi tinggi.
3. Kecerdasan Emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SMP di Denpasar Utara berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,454 > t tabel 2,040 dan nilai person correlation 0,415 dengan kategori korelasi sempurna.
4. Penggunaan artificial intelligence, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki hubungan secara silmutan dan positif dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SMP di Denpasar Utara berdasarkan nilai f hitung sebesar 28,988 > f tabel 2,98 dan nilai R Square sebesar 0,762 yang berarti ketiga variabel bebas secara Bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel terikat sebesar 76,2%.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, A. P. K., Wahyuni, S., Purwosetiyono, F. D., & DS, N. (2023). Pemanfaatan Ai (Artificial Intelligence) Bagi Guru Untuk Membantu Kinerja Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Lp Ma'arif Nu Jepara. Jurnal Pelatihan Pendidikan, *2*(2), hlm. 63-70.

Daniel Goleman. (2015). Kecerdasaan Emosional. Jakarta : PT Gramedia

Isdayani, B., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi etika penggunaan kecerdasan buatan (ai) dalam sistem pendidikan dan analisis pembelajaran di Indonesia. Digital Transformation Technology, 4(1), hlm. 714-723.

Lonto, A. L., Umbase, R. S., Sanjaya, D. B., & Wua, T. D. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan. Academy of Education Journal, 15(1), 948-958.

Mourtzis, D., Angelopoulos, J., & Panopoulos, N. (2022). A literature review of the challenges and opportunities of the transition from industry 4.0 to society 5.0. Energies, 15(17), hlm. 62-76.

Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M. Rogers. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 129-137.

Rasam, F. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru SMK di Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan). JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, *6*(9), hlm. 6700-6705.

Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And pTechnology, 2(1), hlm. 37-42.

Suhifatullah, M. I., & Darmojo, H. S. (2024). Hubungan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Dan Intensitas Pembinaan Dengan Kebiasaan Berpikir Reflektif Guru Dalam Mengatasi Masalah Siswa. Dharmas Education Journal (DE_Journal), 5(1), hlm. 260-270

Suniarti, n. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru PAI pada Sekolah Menengah Atas di Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 94-111.

Zubaidah, H. (2012). Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri (SDN) se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (Doctoral dissertation, Pasca Sarjana).

Zohar, D. Marshal, Ian. (2007). Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan.